

Cita Ekonomika

JURNAL EKONOMI

Peringkat Provinsi Dalam Pengembangan Ekspor (Metode *Regional Export Performance Index / REPI*)
Fahrudin Ramly

Determinant of Economic Growth in Maluku Province, periods 1986-2009 : Error Correction Approach
Yerimias Manuhutu

Pengaruh *Locus of Control* terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit dengan Kinerja Auditor sebagai Variabel Mediasi
Maria Hehanusa

Determinan dan Karakteristik Kemiskinan di Provinsi Maluku
Tedy Christianto Leasiwal

Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku
Jeanee B. Nikijuluw

Anomali Hubungan antara Angkatan Kerja dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi
Jefry Gasperz

Tinjauan Makro Keuangan Indonesia, periode 1998-2008
Desry Jonelda Louhenapessy

Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Skeptisisme Profesional Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit (Survey Persepsi Auditor Inspektorat Kota Ambon)
Ali Amin Kalau

Alternatif Pengendalian Inflasi Melalui Nilai Nilai Kearifan Lokal Maluku
Maryam Sangadji

Pengaruh Bantuan Pemberdayaan Terhadap Pendapatan Masyarakat Pesisir di Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat
Ventje Jeffry Kuhuparuw

Pengaruh Dimensi Manajemen Mutu Terpadu Terhadap Perilaku Produktif Karyawan
Zainuddin Latuconsina
John H. K. Wattimena

Analisa Produksi Pala di Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah
Sherly Ferdinandus

CE	Vol. VII	No. 2	Halaman 196 - 303	Ambon Desember 2013	ISSN 1978-3612
----	----------	-------	----------------------	------------------------	-------------------

ANALISA PRODUKSI PALA DI KECAMATAN BANDA KABUPATEN MALUKU TENGAH

Sherly Ferdinandus
Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura

ABSTRACT

This study aims to determine the production of nutmeg in Kecamatan Banda kabupaten Maluku Tengah. This study uses primary data obtained from nutmeg the farmers and traders, while the secondary data obtained from Kantor Kecamatan Banda dan PT Banda Permai. Analyzed using quantitative method namely the multiple linear regression method, the results showed that the yield obtained by farmer nutmeg fluctuates. In 2006 the production of nutmeg is higher and the next two years has decreased, the same thing happened in 2009 which has increased production and subsequent years also decreased until 2011 and then the rose again in 2012. The decline in production due to the nutmeg nutmeg tree planting new trees to logging old. By using Eviews 6.0 program obtained by the equation : $Y = -487.61 + 4.26X_1 + 0.92X_2 - 0.0043X_3$.

Keywords: Nutmeg Production

I. PENDAHULUAN

Buah pala (*Myristica Fragrans Houtt*) banyak dikenal sebagai pelengkap bumbu masakan, manisan, sirup, jus, minyak pala, parfum dan kosmetik. Selain itu, keharuman buah ini juga berkhasiat bagi kesehatan, karena buah pala mengandung zat kimia yang mampu mengatasi masalah insomnia, batuk berlendir, membantu pencernaan, penghilang kejang otot dan lain-lain. Tanaman pala ini merupakan tanaman asli Indonesia yang berasal dari kepulauan dan Maluku. tanaman ini menyebar ke Pulau Jawa, karena dalam perjalanan menuju Tiongkok pada tahun 1271 sampai 1295, dimana Marco Polo sempat melewati pulau tersebut. Selanjutnya proses pembudidayaan tanaman ini juga sampai ke wilayah Sumatera. Pala merupakan jenis buah yang berasal dari keluarga Myristicaceae, dengan ketinggian pohon yang mencapai sekitar 15 meter. Pada musim buah, akan muncul bungan di setiap ujung ranting yang kemudian akan menjadi buah yang bergerombol dan berwarna hijau kekuning-kuningan. Struktur buah pala sendiri terdiri dari daging buah yang bentuknya tebal dan berwarna keputihan (77,8%), lalu ada biji yang berbentuk selaput tipis kemerahan yang menyelimuti biji pala (4%), tempurung (5,1%) dan biji (13,1%).

Kulit dan daging buah pala mengandung minyak atsiri dan zat samak, bunga pala mengandung minyak atsiri, zat samak dan pati, bijinya juga memiliki kandungan minyak atsiri yang sangat tinggi, seponin, miristinin, elimisi, enzim lipase, pektin, lemonena dan asam oleanolat. Biji pala dan biji (mace) memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi

karena dapat dijadikan minyak pala. Sementara daging buah pala dapat digunakan untuk proses pengolahan pembuatan manisan pala, asinan pala, dodol pala, selei pala dan sirup pala.

Mengingat banyaknya manfaat yang terkandung buah pala maka pada tahun 1621 pihak Belanda melalui gubernur kolonial Jan Pieterzoon Coen dengan tega mengeluarkan perintah pembantaian terhadap penduduk tak berdosa tersebut. Hanya karena para pribumi ini menolak bekerjasama dengan penjajah tersebut. Memang saat itu di Banda Neira tidak memiliki sentralisasi kekuasaan, sehingga pihak Portugis gagal menancapkan kekuatan militer. Serta mampu menghambat para pedagang Belanda memonopoli rempah. Kuat dugaan kondisi tersebut justru membuat para pedagang Belanda akhirnya merekayasa pihak *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) untuk melakukan pembantaian terhadap penduduk Banda Neira pada abad ke-17. Akibatnya dari sekitar 15.000 penduduk Banda Neira, hanya ratusan orang saja yang berhasil melarikan diri ke kepulauan Tanimbar Selatan.

Sebenarnya buha pala sendiri baru di kenal di Eropa pada abad ke 11 dari para pedagang Arab. Hanya saja pala yang ada di Eropa saat itu bukan lagi berasal Banda Neira, melainkan dari Grenada.

Indonesia saat ini merupakan negara pengekspor biji pala terbesar di dunia dengan pangsa pasar 70%. Data Biro Pusat Statistik tahun 2008, bahwa ekspor *Nutmeg Shelled* (biji pala) Indonesia sebesar 8.017 ton dengan nilai \$ 26.843 dengan tujuan Negara Rusia, Belanda, Jepang dan negara-negara lainnya.

Tanaman pala di kecamatan banda merupakan salah satu sentra produksi pala di

Provinsi Maluku yang tersebar di lima pula, yaitu : Lonthoir (banda Besar), Pula Ay, Neira, Hatta dan Rhun. Tanaman pala tersebut telah ada sejak zaman sebelum kolonial dan dikembangkan secara besar-besaran oleh Pemerintah Kolonial/ perusahaan Belanda (VOC). Setelah terjadinya nasionalisasi perkebunan-perkebunan eks kolonial/ penjajahan Belanda pada tahun 1985 menjadi Perkebunan Negara.

Berikut ini data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dalam bentuk data produksi biji pala dari tahun 2006-2012 :

Tabel 1.1
Produksi Biji Pala di Kecamatan Banda
Kab Maluku Tengah Tahun 2006-2012

Tahun	Biji Pala (Kg)
2006	7.756,8
2007	5.118,1
2008	4.870,4
2009	4.118,1
2010	3.753,5
2011	3.543,4
2012	4.513,5

Sumber : Kantor Kecamatan Banda, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa penerimaan hasil produksi pala mengalami pasang surut, dapat dilihat pada tahun 2006 produksi pala lebih tinggi dan dua

tahun berikutnya mengalami penurunan. Hal yang samapun terjadi pada tahun 2009 yang memiliki peningkatan produksi dan tahun berikutnya juga mengalami penurunan hingga tahun 2011 dan kemudian naik lagi pada tahun 2012. Penurunan hasil produksi pala ini disebabkan karena penanaman kembali bibit pohon pala yang baru akibat penebangan pohon yang lama, yang memerlukan waktu 8-9 tahun untuk memanen hasilnya kembali dan juga karena curah hujan dan musim yang tidak menentu tiap tahunnya sehingga mempengaruhi penerimaan hasil produksi. Tanaman pala dapat tumbuh baik pada tanah dengan struktur gembur dan penuh humus dengan derajat keasaman tanah 5,5 - 6,5 pada dataran rendah hingga \pm 700 m dari permukaan laut, dengan curah hujan antara 2.000 – 3.000 mm/ tahun. Panen produksi pala ini biasanya dilakukan 2 – 3 kali dalam setahun, berkisar antara bulan mei – agustus dan dengan menggunakan pohon kenari sebagai pelindung, agar dapat melindungi dari sinar matahari yang berlebuhan sehingga kualitas pala banda pun tidak diragukan.

Berikut ini adalah data luas areal lahan perkebunan pala milik masyarakat serta milik Pemda yang diperoleh dari hasil penelitian :

Tabel 1.2
Luas Lahan Perkebunan di Kecamatan Banda
Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2008-2012

No	Nama Desa	Luas Lahan				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Desa Pula Ay	735,01	725,46	718,37	702,32	691,28
2	Desa merdeka	58,93	80,37	73,49	64,02	52,96
3	Desa rajawali	101,37	94,36	91,83	87,83	84,83
4	Desa Waer	483,83	480,03	472,37	458,02	445,68
5	Desa Selamon	1.152,37	1.145,35	1.132,02	1.112,82	1.057,33
6	Desa Lonthor	1.502,35	1.489,38	1.462,73	1.415,27	1.389,02
Jumlah		4.058,86	4.015,40	3.950,81	3.887,03	3.739,00

Sumber : Kantor Kecamatan Banda, 2012

Data diatas terlihat bahwa besar lahan pada desa-desa di kecamatan Banda mengalami penyempitan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 luas lahan yang ditanami tanaman pala seluas 4.048 ha, mengalami penyempitan lahan pada tahun 2012 menjadi 3.739 ha. Penyempitan lahan selain digubakan sebagai lahan pemukiman juga digunakan untuk keperluan lainnya seperti: sekolah, jalan maupun peruntukan lainnya.

Tanaman rakyat merupakan tanaman pala yang ditanam oleh masyarakat secara

swadaya disekitar pemukiman baik didalam blok maupun diluar blok, pada areal tanah Pemda. Tiap desa itu sendiri memiliki pembagian yang disebut dengan Blok. Berikut ini adalah data Blok dan jumlah pohon pala tahun 2012.

Tabel 1.3
Jumlah Blok dan Pohon Pala di Kecamatan Banda
Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2012

No.	Nama Desa	Jumlah Blok	Jumlah Pohon
1	Desa Pula Ay	210	6.003
2	Desa merdeka	14	307
3	Desa rajawali	31	756

4	Desa Waer	144	4.421
5	Desa Selamon	292	6.981
6	Desa Lonthor	595	15.222
Jumlah		1.286	33.690

Sumber : PT. Banda Permai, 2012

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa desa Lonthoir memiliki jumlah blok terbesar sebanyak 595 blok dengan jumlah pohon sebesar 15.222 sedangkan desa Merdeka memiliki jumlah blok yang paling sedikit dibandingkan desa lain yakni sebesar 14 blok dan hanya memiliki 307 pohon pala.

Jumlah petani pengelola tanaman pala adalah 1.799 kk yang terdiri dari petani pengelola pohon pala yang memiliki blok sebanyak 578 kk. Berikut ini dapat dilihat

Berdasarkan tabel 1.4 terlihat bahwa jumlah petani di kecamatan Banda (enam desa) juga mengalami penurunan. Tahun 2008 jumlah petani tanaman pala sebanyak 2.914 kemudian mengalami penurunan menjadi 1.990 pada tahun 2012. Jumlah petani mulai beralih usaha ke sektor pariwisata, nelayan serta usaha-usaha formal yang dapat menjamin kelangsungan hidup hidup mereka. Selain penurunan jumlah petani juga karena produksi pohon pala yang mengalami penurunan.

Produksi pohon pala akan berdampak terhadap produksi buah pala dan berdampak terhadap biji pala. Biji pala juga memiliki nilai ekonomis. Berikut ini adalah data harga biji pala tahun 2006-2012

Tabel 1.5
Harga Biji Pala
Tahun 2006-2012

Tahun	Harga Biji Pala (Kg)
2006	Rp. 50.000.-
2007	Rp. 55.000.-
2008	Rp. 65.000.-
2009	Rp. 70.000.-
2010	Rp. 70.000.-
2011	Rp. 85.000.-
2012	Rp. 130.000.-

Sumber : Pedagang Pengumpul, 2012

Dari tabel diatas dapat dilihat adanya peningkatan harga dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 ke 2012 harga biji pala melonjak drastis, harga mencapai titik tertinggi dari sebelumnya karena kenaikan harga ini disebabkan tingginya permintaan pasar. Sementara pasokan pala dari petani menipis

jumlah petani di kecamatan banda tahun 2008-2012

Tabel 1.4
Keadaan Petani di Kecamatan Banda
Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2012

No	Nama Desa	Jumlah Petani				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Pula Ay	356	342	325	301	282
2	Merdeka	35	32	28	23	19
3	Rajawali	45	41	37	35	31
4	Waer	438	429	418	402	396
5	Selamon	521	510	498	482	478
6	Lonthor	799	792	785	784	784
Jumlah		2.194	2.146	2.091	2.027	1.990

Sumber : Kantor Kecamatan Banda, 2012

seiring berakhirnya masa panen pala, meningkatnya harga disebabkan tingginya permintaan pasar, baik tradisional maupun pasar internasional.

Dari urain diatas maka penulis dapat melakukan penelitian dengan judul : "*Analisa Produksi Pala di Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah*".

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian produksi

Output diproduksi oleh satuan-satuan usaha produsen yang mengorganisasikan, menyewa serta menggunakan faktor-faktor produksi yang kemudian dijual kepada konsumen. Perusahaan atau suatu usaha bertujuan memperoleh keuntungan maksimal yaitu selisih antara penerimaan dan pendapatan total dikurangi biaya produksi total. Teori produksi atau lebih spesifik dinyatakan sebagai fungsi produksi. Fungsi produksi merupakan hubungan antara input dan output. Fungsi produksi dibedakan menjadi dua menurut periode yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Pada jangka pendek dianggap paling tidak satu faktor produksi adalah konstan sedangkan yang lain diubah atau merupakan faktor produksi variabel. Disini berlaku hukum penambahan hasil yang semakin berkurang.

Fungsi produksi jangka panjang, menganggap semua faktor produksi merupakan faktor variabel karena cukup waktu bagi satuan usaha untuk mengubah. Kebutuhan akan barang dan jasa senantiasa meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan peningkatan taraf hidup untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut hanya sebagian

kecil saja yang diambil dari alam sedangkan kebanyakan alat pemuas kebutuhan kebutuhan hanya dapat dihasilkan melalui proses. Proses ini yang disebut dengan produksi.

Pengertian produksi menurut Ace Partadiredja adalah : setiap usaha manusia untuk menciptakan/ menambah guna atas sesuatu benda atau segala kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran.

Sedangkan produksi menurut Gilarso adalah : setiap usaha manusia yang baik secara langsung maupun tidak langsung menghasilkan barang dan jasa supaya lebih berguna untuk memenuhi suatu kebutuhan manusia.

Jelaslah bahwa produksi merupakan semua kegiatan yang menggunakan sumber alam untuk membuat barang dan jasa. Produksi terdiri dari bermacam-macam kegiatan yang disebut kerja. Melalui kerja inilah orang menciptakan alat-alat produksi yang digunakan didalam objek-objek kerja inti seperti : mesin, kendaraan/ alat transportasi guna untuk memperlancar proses produksi dan distribusi yang diperlukan sebagai sarana dan prasaran penunjang dalam rangka meningkatkan kegiatan usaha sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat.

2.2. Faktor-Faktor Produksi

Usaha tani adalah suatu tempat atau bagian permukaan bumi dimana pertanian diusahakan oleh seorang petani tertentu, apakah ia seorang petani, pemilik, penyakap, atau manajer yang digaji. Dengan kata lain usaha tani merupakan himpunan dari sumber-sumber alam yang ada dan digunakan untuk produksi pertanian.

Suatu usaha tani dapat berjalan apabila telah terdapat faktor-faktor produksi yang diantaranya saling terkait satu dengan yang lainnya dan digunakan seefisien mungkin dapat meningkatkan hasil produksi. pemilikan faktor-faktor produksi akan memberikan kekuatan dan kekuasaan untuk berbuat terhadap faktor-faktor produksi dan digunakan didalam kegiatan produksi (Soekawati, 1994).

Faktor-faktor produksi dalam usaha tani adalah sebagai berikut :

1. Tanah atau lahan merupakan pabrik hasil-hasil pertanian dimana produksi berjalan dan dari mana produksi keluar, akan tetapi kesuburan tanah sangat mempengaruhi produksi yang dihasilkan. Areal tanah yang dimiliki suatu negara dalam kaitannya

dengan keragaman, kesuburan dan topografinya sudah barang tentu akan mempengaruhi manfaat ekonomisnya.

2. Modal dalam usaha tani meliputi segala sesuatu yang digunakan dalam memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkan. Modal dalam arti luas adalah bagian dari pada arus benda dan jasa yang langsung ditujukan guna menyediakan benda material yang berkemampuan untuk memberikan prestasi-prestasi ekonomi pada masa mendatang (Winardi, 1992)

Modal dapat berupa uang ataupun dalam bentuk barang. Perlu kiranya dikemukakan perbedaan antara modal dan uang. Uang seringkali disebut sebagai modal bagi seseorang dalam melakukan usaha produksinya, tetapi modal tidak hanya terpaku pada uang saja melainkan banyak benda yang digunakan oleh manusia dalam memproduksi barang yang dibutuhkannya. Modal dalam bentuk barang dapat berupa bibit dan alat-alat pertanian. Secara umum modal dalam arti peralatan produksi setiap waktunya terus mengalami pertambahan ini lambat sekali jika dibandingkan dengan perluasan keinginan manusia. Jumlah modal yang mampu menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa adalah terbatas sehingga merupakan masalah yang amat penting dalam ekonomi.

3. Tenaga Kerja, meliputi jumlah buruh dalam perekonomian, keahlian dan petramplan yang dimiliki pekerja. Dalam konsep usaha tani haruslah dibedakan dengan konsep pertanian komersil, dimana pada pada usaha tani rakyat tenaga kerja berasal dari dalam keluarga sehingga tidak dapat dinilai dengan uang sedangkan untuk pertanian komersil tenaga kerja dari luar keluarga dan diberi upah. Faktor tenaga kerja memegang peranan penting dalam proses produksi dalam kaitannya dengan variasi kemampuan maupun jumlah serta atas dasar keahlian dan pendidikannya. Pertambahan penduduk yang tidak diimbangi dengan kenaikan keahlian, ketrampilan, mutu (termasuk didalamnya motivasi, kemampuan penyesuaian diri maupun disiplin), distribusi yang sesuai dengan kebutuhan maupun keseimbangan permintaan dan penawaran tenaga kerja akan mengakibatkan timbulnya pengangguran. Keadaan tersebut didukung dengan diberlakukannya otomatisasi di pabrik-pabrik akibat kemajuan teknologi.

Disisi lain tenaga kerja terdidik yang diperoleh melalui jalur pendidikan dengan investasi yang tidak murah biayanya tidak tersedia merata disemua negara yang membutuhkannya.

4. Penggunaan Teknologi modern dalam pertanian yang terbelakang sering sangat rendah walaupun dibebberapa kegiatan LDCs (pemupukan modal negara-negara sedang berkembang), mesin dan pupuk telah digunakan dalam kuantitas besar, intensitas penggunaan masukan modern biasanya belum tinggi. Dengan demikian tingkat pemakaian teknologi baru pada pertanian yang terbelakang tetap rendah.

2.3. Fungsi Produksi

Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis,. Dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi. Fungsi produksi merupakan suatu fungsi yang menunjukkan hubungan teknis antara output dan kombinasi input.

Menurut Irawan & Suparmoko, Fungsi produksi adalah suatu hubungan teknis yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang lain, output adalah barang-barang yang dihasilkan dari kombinasi-kombinasi tersebut.

Sadono Sukrino memberi pengertian yang sama tentang fungsi produksi dengan mengatakan bahwa, Fungsi produksi adalah satu gambaran yang menunjukkan hubungan antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah faktor produksi untuk menghasilkan barang tersebut.

Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut : $Q = f(K, L, R)$, dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja, R adalah kekayaan alam berupa tanah, sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksi.

2.4. Aspek Pembangunan Pertanian

upaya pelaksanaan pembangunan pertanian haruslah terus ditingkatkan. Hal ini dirasakan sangat perlu karena sebegini besar penghasilan masyarakat pedesaan berasal dari produksi pertanian. Untuk dapat menunjang pembangunan pertanian ada empat aspek yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Pemanfaatan Sumber Daya

Ketersediaan sumber daya sesungguhnya dapat mendukung perekonomian apabila

dimanfaatkan seefisien mungkin sehingga akan membuka celah bagi pembentukan modal yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dari sektor pertanian

2. Pemanfaatan Teknologi

Penguasaan teknologi yang selalu berubah dapat meningkatkan produksi pertanian dan merupakan syarat mutlak dalam pembangunan pertanian, untuk itu para petani diharapkan mampu menguasai teknologi (Mosher, 1987)

3. Kelembagaan Tradisional

Keberadaan kelembagaan hendaklah sebagai suatu perangkat kebijaksanaan dan lembaga sebagai wadah hendaklah sebagai suatu perangkat kebijaksanaan dan lembaga sebagai wadah informasi bagi para petani. KUD sebagai salah satu lembaga ekonomi yang ada di pedesaan diharapkan bekerjasama dengan petani untuk dapat mengatasi segala keterbatasan yang dimiliki oleh petani dalam bentuk peningkatan hasil produksi, pengolahan hasil dan pemasaran hasil

4. Pemanfaatan Budaya

Keberhasilan pembangunan pertanian salah satunya sangat tergantung dari aspek manusia dan budayanya. Tujuan dari pembangunan pertanian adalah peningkatan kesejahteraan petani khususnya dan masyarakat pada umumnya. Ini berarti bahwa selain kepentingan pribadi dapat terpenuhi maka kepentingan umum juga harus diperhatikan, hal ini baru dapat tercapai apabila para petanmelaksanakan usahanya berdasarkan konsep agrobisnis sehingga : (1) usaha pertanian akan diperbaiki demi tercapainya peningkatan produk, (2) mutu produk akan diperbaiki guna memuaskan para konsumen, (3) kuantitas produk akan ditingkatkan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2.5. Faktor-Faktor Produksi Usaha Pertanian

Suatu usaha tani dapat berjalan apabila telah terdapat faktor-faktor produksi yang diantaranya saling terikat satu dengan lainnya, digunakan seefisien mungkin untuk dapat meningkatkan hasil produksi. Pemilihan faktor produksi akan memberikan kekuatan dan kekuasaan untuk berbuat terhadap faktor-faktor produksi dan digunakan didalam kegiatan produksi, (Soekartawi, 1986).

Tanah atau lahan merupakan pabrik hasil-hasil pertanian dimana produksi berjalan dan dari mana produksi itu keluar, akan tetapi kesuburan tanah sangat mempengaruhi produksi yang dihasilkan. Disamping itu faktor produksi tanah mempunyai kedudukan yang sangat penting terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya seperti tenaga kerja, modal dan kemampuan pengelola (Tohir dalam Mobyrtto, 1991).

2.6. Hipotesa

Berdasarkan masalah pokok dan landasan teori yang telah diuraikan, maka dapat disusun suatu hipotesa yang merupakan jawaban sementara, maka hipotesa yang diajukan adalah : Diduga bahwa dengan perbaikan faktor-faktor produksi pala seperti maka dengan sendirinya akan mendorong peningkatan jumlah produk pala di kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah.

III. METODE

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini, maka ruang lingkupnya hanya menganalisa luas lahan, jumlah pohon serta tenaga kerja yang mengelola tanaman pala di kecamatan Banda

3.2. Jenis dan Sumber data

Untuk menganalisa produksi pala di Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data hasil produksi tahun 2005-2011, data luas lahan, jumlah pohon dan jumlah petani di enam desa pada Kecamatan Banda kabupaten Maluku Tengah.

Sumber data yaitu data sekunder dari PT banda permai Banda Neira Kabupaten Maluku tengah serta data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan peneglora perkebunan pala banda serta para petani yang mengusahakan tanaman pala milik mereka sendiri.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap berbagai data sekunder yang dibutuhkan yang berasal dari :

1. Studi kepustakaan : yakni penelitian yang dilakukan untuk memperoleh keterangan dan data-data

2. Penelitian Dokumenter : yaitu pengumpulan data dari dokumen yang berisi data yang akan dianalisis
3. Penelitian Lapangan : yakni penelitian yang dilakukan guna memperoleh data sekunder dari berbagai instansi atau dinas yang berkaitan dengan penulisan ini.

3.4. Variabel Penelitian

1. Variabel Independen (bebas)
Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen atau terikat, adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah luas lahan, jumlah pohon, serta tenaga kerja
2. Variabel Dependent (Terikat)
Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena variabel bebas, dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah produksi tanaman pala di desa Banda

3.5. Alat Analisis

Dengan dasar teori dan data-data serta penjelasan pada bagian terdahulu, maka dibuat perumusan model *Regresi Linier Berganda* untuk melihat berapa besar pengaruh yang terjadi antara variabel bebas dan variabel terikat dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Y = produksi (ton)

X_1 = luas lahan (ha)

X_2 = pohon pala

X_3 = tenaga kerja

β_0 = intercept/ constanta (c)

3.6. Uji Statistik

Dalam pengujian hipotesis secara statistik digunakan pengujian atas signifikansi statistik uji atau estimator dan distribusi sampling statistik dalam hipotesis nol, artinya untuk mendekteksi benar tidaknya hipotesis nol (H_0). Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 dibuat berdasarkan nilai statistik yang diperoleh dari hasil perhitungan dan kemudian dibandingkan dengan nilai tabel pada derajat bebas *df* (*degree of freedom*) (Gujarati,1988). Dalam hal inidigunakan beberapa pengujian sebagai berikut :

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran yang menunjukkan besarnya kontribusi dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan.

Koefisien determinasi dirumuskan sebagai

$$\text{berikut : } R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Dimana SSR adalah jumlah kuadrat yang disebabkan regresi dan SST merupakan total kuadrat.

2. Uji F (*F test*)

Yaitu pengujian hubungan regresi secara simultan diantara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara *f-hitung* dengan *f-tabel*. Untuk menghitung nilai *F-hitung* dapat digunakan formula sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) / (N - K)}$$

Jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel pada suatu derajat bebas tertentu maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 .

3. Uji t (*t test*)

Uji t atau uji signifikansi parameter individual, digunakan untuk menguji hipotesis setiap koefisien regresi parsial individu. Rumus untuk menentukan t

$$\text{statistika adalah : } t = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{se(\hat{\beta}_1)}$$

Terima H_0 : $H_0 =$ diterima jika t hitung \geq t tabel atau t hitung \leq t tabel, itu berarti tidak ada pengaruh luas lahan, jumlah tanaman dan tenaga kerja yang tersedia terhadap produksi.

Terima H_a : $H_a =$ diterima jika t hitung \leq t tabel atau t hitung \geq t tabel itu berarti ada pengaruh luas lahan, jumlah tanaman dan tenaga kerja yang tersedia terhadap produksi.

4. Uji Asumsi Klasik

1. Heterokedastisitas

Dengan asumsi homoskedastisitas, varian (σ^2) setiap unsur diturban μ_i adalah sama dalam obsevasi. Bila varian dari Y_i tidak sama. Gejala ini

mengindikasikan terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

2. Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*crosssectional*). Model regresi linier klasik mengasumsikan bahwa autokorelasi tersebut tidak terdapat dalam disturbansi atau gangguan μ_i .

3. Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti, diantara atau semua variabel yang menjelaskan regresi. Hubungan linier yang pasti, diantara atau semua variabel yang pasti, dikatakan terjadi jika :

$$\lambda_1 X_1 + \lambda_2 X_2 + \dots + \lambda_k X_k = 0$$

Cara untuk mendeteksi adanya multikolineritas dalam suatu model regresi dapat dilakukan dengan melihat kandungan kolinearitas (R^2) yang dihasilkan dari hasil estimasi model empiris yang tinggi yaitu 0,7 sampai 1 tidak satupun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial yang signifikan (atas dasar pengujian T). Jika R^2 tinggi, berarti uji F predur analisis varian akan menolak H_0 , yang menyatakan bahwa koefisien kemiringan parsial secara simulatn sebenarnya adalah nol, meskipun uji T sebaliknya (Aliman, 2000).

4. Normalitas

Uji normaitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Faktor Produksi Dalam Usaha Tani

Pala Banda (*Myristica Fragrans Houtt*) adalah komoditas utama pada program revitalisasi perkebunan Provinsi Maluku dan merupakan tanaman asli daerah. Tanaman pala di Kecamatan Banda merupakan salah satu sentra produksi pala di Provinsi Maluku yang

tersebar di 5 (lima) pulau, yaitu Lonthoir (Banda Besar), Pulau Ay, Neira, hatta, dan Rhun. Tanaman pala tersebut telah ada sejak zaman sebelum kolonial dan dikembangkan secara besar-besaran oleh Pemerintah kolonial/ perusahaan Belanda (VOC). Setelah terjadi nasionalisasi perkebunan-perkebunan eks kolonial/ penjajahan Belanda pada tahun 1958 menjadi perkebunan negara.

Dari hasil kajian *Agra Ekologi Zona* (AEZ) Maluku, luas lahan yang masih tersedia untuk pengembangan tanaman perkebunan termasuk pala sebesar 871.656 Ha yang tersebar di 5 (lima) kabupaten. Tanaman pala yang ada saat ini bibitnya berasal dari biji sehingga masalah sex ratio untuk menghasilkan buah masih ditemukan. Komposisi tanaman pala rakyat terdiri dari (1) Tanaman belum

Menghasilkan (TBM) sebanyak 27,85%; (2) Tanaman Menghasilkan (TM) 44,74% dan Tanaman Tua/ Rusak (TTR) 27,40%

A. Luas Lahan Sebagai Faktor Produksi

Dalam pertanian, terutama di Indonesia, faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Menurut Mubyarto, 1989 bahwa lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usaha tani. Besar kecilnya produksi dari usaha tani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Demikian halnya dengan perkebunan tanaman pala di kecamatan Banda seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1
Luas Lahan Perkebunan Pala di Kecamatan Banda
Kabupaten Maluku Tengah
Tahun 2008-2012

No	Nama Desa	Luas Lahan (Ha)				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Pulau Ay	735,01	725,46	718,37	702,31	691,28
2	Merdeka	83,89	80,37	73,49	64,02	52,96
3	Rajawali	101,37	94,36	91,83	87,83	84,83
4	Wae	483,83	480,03	472,37	458,02	445,68
5	Selamon	1.152,37	1.145,35	1.132,02	1.112,82	1.075,33
6	Lonthoir	1.502,35	1.489,38	1.142,73	1.415,27	1.398,02
Total		4.058,86	4.015,40	3.950,81	3.887,03	3.739,00

Sumber : Kantor Kecamatan Banda, 2012

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebesar lahan pada desa-desa di kecamatan Banda mengalami penyempitan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 luas lahan yang ditanami tanaman pala seluas 4.048 Ha, mengalami penyempitan lahan pada tahun 2012 menjadi 3.739 Ha. Penyempitan lahan selain digunakan sebagai lahan pemukiman juga digunakan untuk keperluan lainnya seperti : sekolah, jalan maupun peruntukan lainnya.

B. Jumlah Pohon Sebagai Faktor Produksi

Pohon atau bibit yaitu tanaman muda yang sudah tumbuh di persemaian dan siap dipindahkan dilapangan untuk menghasilkan produksi (Yuniarto, 2008). Menurut batasana yang umum, pohon adalah tumbuhan yang batangnya berkayu dan bercabang. Batang pohon utama berdiri dan berukuran lebih besar dibanding cabang-cabangnya. Pohon pala memiliki daun majemuk yang panjangnya dapat mencapai 50 cm, bunga berwarna merah muda

yang umumnya muncul di ujung dahan. Pohon ini bercabang banyak dan dapat tumbuh hingga mencapai 15 meter. Tidak seperti tanaman tropis lainnya, pohon pala memerlukan banyak sinar matahari. Untuk memperoleh hasil atau *output* pertanian, salah satu faktor yang menentukan adalah pohon atau bibit yang ada di lapangan atau yang digunakan dalam menghasilkan produksi pada tanaman.

Tanaman rakyat merupakan tanaman pala yang ditanam oleh masyarakat secara swadaya disekitar pemukiman baik didalam blok maupun diluar blok, pada areal tanah Pemda. Tiap desa itu sendiri memiliki pembagian yang disebut dengan blok. Berikut ini adalah data blok dan jumlah pohon pala tahun 2012 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Jumlah Blok & Pohon Pala di KecBanda
Kab Maluku Tengah Pd PT Banda permai
Tahun 2012

No	Nama Desa	Jlh Blok	Jlh Pohon
1	Ds Pulau Ay	210	6.003

2	Ds Merdeka	14	307
3	Ds Rajawali	31	756
4	Ds Waer	144	4.421
5	Ds Selamon	292	6.981
6	Ds Lonthoir	595	15.222
Total		1.286	33.690

Sumber : PT Banda Permai, 2012

C. Tenaga Kerja Sebagai Faktor Produksi

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peranan penting didalam kegiatan usaha tani. Tenaga kerja dapat berupa sebagai pemilik (pertanian tradisional) maupun sebagai buruh biasa (pertanian komersial).

Berikut ini disajikan jumlah petani dikecamatan banda tahun 2008 – 2012 :

Tabel 4.3

Jumlah Petani di Kecamatan Banda Tahun 2008-2012

No	Nama Desa	Jumlah Petani				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Pulau Ay	356	342	325	301	282
2	Merdeka	35	32	28	23	19
3	Rajawali	45	41	37	35	31
4	Waer	438	429	418	402	396
5	Selamon	521	510	498	482	478
6	Lonthoir	799	792	785	784	784
Total		2.194	2.164	2.091	2.027	1.990

Sumber : Kantor Kecamatan Banda, 2012

Berdasarkan data pada tabel diatas terlihat bahwa jumlah petani di kecamatan banda (6 Desa) juga mengalami penurunan. Tahun 2008 jumlah petani tanaman pala sebanyak 2.194 kemudian mengalami penurunan menjadi 1.990 pada tahun 2012. Jumlah petani mulai beralih usaha ke sektor pariwisata, nelayan serta usaha-usaha formal yang dapat menjamin kelangsungan hidup mereka. Selain penurunan jumlah petani juga karena produksi pohon pala yang mengalami penurunan.

4.2. Produksi Pala Banda

Produksi pala di kecamatan Banda seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4

Hasil Produski Biji Pala di Kecamatan Banda Maluku Tengah Tahun 2006-2012

Tahun	Biji Pala (Kg)
2006	7.756,8
2007	5.118,1
2008	4.870,4
2009	4.118,1
2010	3.753,5
2011	3.543,4
2012	4.513,5

Sumber : Kantor kecamatan Banda, 2012

Berdasarkan tabel tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa hasil produksi pala mengalami pasang surut, dapat dilihat pada tahun 2006 produski pala lebih tinggi dan dua tahun berikutnya mengalami penurunan. Hal yang samapun terjadi pada tahun 2009 yang memiliki peningkatan produksi dan tahun berikutnya juga mengalami penurunan hingga tahun 2011 dan kemudian naik pada tahun 2012. Penuruan hasil produksi pala ini disebabkan karena penanaman kembali bibit pohon pala yang baru akibat penebangan pohon yang lama, yang memrlukan waktu 8-9 tahun untuk memanen hasilnya kembali dan juga karena curah hujan dan musin yang tidak menentu tiap tahunnya sehingga mempengaruhi penerimaan hasil hasil produksi. Tanaman pala dapat tumbuh baik pada tanah dengan struktur gembur dan penuh humus dengan derajat keasaman tanah 5,5-6,5 pada dataran rendah hinggga \pm 700 m dari permukaan laut, dengan curah hujan antara 2.000-3.000 mm/tahun. Panenn produksi pala ini dilakukan 2-3 kali dalam setahun berkisar antara bulan mei hingga agustus dengan menggunakan pohon kenari sebagai pelindung agar dapat terhindar dari matahari yang berlebihan sehingga kualitasnya tidak diragukan.

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa selain faktor luas lahan, faktor lain yang besar pengaruhnya adalah banyaknya bentangan dalam areal pengelolaan. Ini dikarenakan petani pala banda ingin mendapatkan hasil yang lebih banyak dengan cara memperbanyak jumlah bentangan, padahal yang akan terjadi justru persaingan tanaman dalam memper oleh unsur hara dari lingkungannya. Hal ini mengakibatkan hasil menjadi kecil, maka hasil yang diperoleh akan lebih rendah. Tampaknya dalam hal ini petani belum melakukan sesuai acuan standar yang ada.

4.3. Hasil Analisa Data

Dalam menganalisa data dipergunakan *Eviems 6,0* dengan menggunakan data dari variabel tingkat harga dalam negeri, luas lahan, kemudian dilakukan analisa regresi dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*). Hasil estimasi dapat dilihat opada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5
Hasil Regresi

Variabel	Coefisient	Std Error	t-statistic	Prob.
C	-487.6097	90.72268	-5.374728	0.0000
X ₁	4.258264	0.580270	7.338419	0.0000
X ₂	0.916368	0.303306	3.021265	0.0053
X ₃	-0.004289	0.001713	2.504081	0.0184
R-Squared	0.846237	F-statistic		51.36630
Adjusted R-Square	0.829763	Prob (F-stat)		0.000000
S.E of Regression	12.54742			

Sumber : data diolah

Dari data diatas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -487.61 + 4.26X_1 + 0.92X_2 - 0.0043X_3$$

(90.72) (0.58) (0.30) (0.0017) →
standar error

Dimana : Y = Produksi Pala
 X₁ = Luas Lahan
 X₂ = Jumlah Pohon
 X₃ = Jumlah Petani

Dari persamaan diatas koefisien regresi masing-masing variabel bebas menjelaskan perubahan yang akan terjadi pada variabel terikat. Akibat perubahan masing-masing variabel bebas dapat dijelaskan sebagai berikut :

β_0 = -487.61 jika variabel X₁, X₂ dan X₃ sama dengan nol maka nilai Y sebesar 487.61 satuan

β_1 = 4.26 dengan mempertahankan nilai variabel X₂ dan X₃ konstan maka apabila X₁ naik sebesar 1 satuan maka mengakibatkan kenaikan pada Y sebesar 4.26 satuan

β_2 = 0.92 dengan mempertahankan nilai variabel X₁ dan X₃ konstan maka apabila X₂ naik 1 persen maka akan mengakibatkan kenaikan Y sebesar 0.92 satuan

β_3 = -0.0043 dengan mempertahankan nilai variabel X₁ dan X₂ konstan maka apabila X₃ naik sebesar 1 rupiah maka mengakibatkan penurunan Y sebesar 0.0043 satuan

4.3.1. Uji Statistik

1. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara individu dalam menerangkan variabel terikat

- $H_0 = b_0 = 0$ artinya bebas tidak mempengaruhi variabel terikat
- $H_1 = b_1 \neq 0$ artinya bebas mempengaruhi variabel terikat

Dalam uji t dapat dilakukan dengan dua cara :

- **Membandingkan t hitung dengan t tabel**

Apabila t hitung > dari tabel maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

- **Membandingkan probabilitas masing-masing variabel bebas dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%)**

Apabila probailitas masing-masing variabel < 0,05 berarti bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4.6
Hasil Uji t

Variabel	t-tabel	t-hitung	Probailitas
X ₁	2,048	7,338419	0,0000
X ₂	2,048	3,021265	0,0053
X ₃	2,048	2,504081	0,0184

Sumber : data diolah

Ket : *signifikan $\alpha = 5\%$

Dari tabel diatas dengan pengujian dua arah dengan *df* sebesar 7 dan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$ diketahui t-tabel sebesar 2,048. Dengan membandngkan antara t-tabel dengan t-hitung seperti yang tercantum pada tabel diatas, diketahui bahwa t-hitung variabel X₁, X₂ dan X₃ lebih besar dari t-tabel. Karena t-hitung X₁ > t-tabel maka variabel X₁, berpengaruh signifikan terhadap variabel Y demikian juga dengan X₂ dan X₃

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa probability variabel X_1 , X_2 dan X_3 lebih besar dari 0,05. Karena probability variabel X_1 , X_2 dan $X_3 < 0,05$ maka masing-masing variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat, dimana variabel X_1 signifikan atau berpengaruh pada tingkat signifikansi 5%. X_2 signifikan pula pada tingkat signifikansi 5% begitu pula dengan variabel X_3 yang signifikan terhadap tingkat signifikansi 5%.

2. Uji f

Uji-f dipergunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara serentak berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji-f dapat dilakukan dengan cara :

1. Membandingkan f-hitung dengan f-tabel.
Apabila f-hitung $>$ f-tabel maka variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat
2. Membandingkan probabilitas f-hitung dengan derajat kepercayaan 0,05.
Hasil perhitungan diketahui f-hitung sebesar 51,36630 dan probabilitas sebesar 0,000 sedangkan f-tabel sebesar 2,95. Karena f-hitung $>$ dari f-tabel maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Demikian juga dengan probabilitas f-hitung $<$ dari 0,05 maka variabel bebas secara serentak berpengaruh terhadap variabel terikat.

4.3.2. Uji Asumsi Klasik

Pada uji ini akan dideteksi adanya *multikolinieritas*, *heterokedastisitas*, *autokorelasi* dan *normalitas* (Gujarati, 1988).

A. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model empiris adalah dengan melihat R^2 tinggi (0,7 - 1) dan tingkat signifikan secara parsial dari masing-masing variabel bebas yaitu uji-t. Dari hasil regresi diketahui bahwa R^2 tinggi yaitu diatas 0,7 tetapi semua variabel bebas berpengaruh secara signifikan dengan uji-t terhadap variabel terikat, jadi tidak terdapat multikolinearitas

B. Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah suatu keadaan dimana varian (σ^2) dari suatu variabel terikat (Y) meningkat sebagai akibat dari meningkatnya varian variabel bebas (X_1 , X_2 dan X_3). Untuk dapat mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas maka digunakan uji white. Dari hasil perhitungan dengan uji white maka diketahui tidak ada heterokedastisitas.

Tabel 4.7
Hasil Uji Heterokedastisitas

Diketahui	Keterangan
R Squared	0,144559
Obs*R-squared	1,011913
Probabilitas Obs*R-squared	0,865626
Probabilitas f-hitung	0,913472
N	7

Sumber : data diolah

Dari tabel 4.7 dapat diperoleh hasil Obs*R-squared (N.R. $quared = X^2$) = 7 . 0,144559 = 1,011913. Sedangkan dengan df sebesar 3 dan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai X^2 tabel lebih besar dari X^2 hitung maka tidak terdapat heterokedastisitas didalam regresi. Hal ini terlihat bahwa probabilitas f-hitung yang dihasilkan sebesar 0,913472 dan probabilitas dari Obs*R-squared sebesar 0,865626 ini lebih besar dari 0,05 yang merupakan acuan yang digunakan signifikan sebesar 0,05 yang menyatakan tidak ada heterikedastisitas.

C. Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara anggota dari seri obeservasi yang disusun menurut urutan waktu (*time series*) atau menurut *cross section* dengan menggunakan uji ARCH (*Auto Regressive Conditional Heterokedastisitas*) maka didapatkan hasil sebagai berikut :

D. Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara anggota dari seri obeservasi yang disusun menurut urutan waktu (*time series*) atau menurut *cross section* dengan menggunakan uji ARCH (*Auto Regressive Conditional Heterokedastisitas*) maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Diketahui	Keterangan
Obs*R-squared	0,854270
R Squared	0,027556

Probabilitas Obs*R-squared	0,355358
-------------------------------	----------

Sumber : data diolah

E. Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah faktor pengganggu berdistribusi normal atau tidak. Salah satu test yang digunakan untuk mendeteksi berdistribusi normal atau tidak faktor pengganggu yaitu Jarque-Bera atau J-B test. Diketahui bahwa JB hitung sebesar 4,729537 yang lebih kecil dari X^2 tabel sebesar 7,81473 dan probabilitas sebesar 0,093971 atau lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan bahwa pengganggu atau residual berdistribusi secara normal (Aliman, 2000:42).

4.4. Pembahasan Hasil Analisa Data

Dari hasil perhitungan analisa regresi ditunjukkan bahwa variabel yaitu luas lahan, jumlah pohon dan jumlah petani mampu menjelaskan variabel produksi pala sebesar 84 persen sedangkan 16 persen lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model pada penelitian ini. Variabel lain yang dimaksud dapat berupa variabel non ekonomi seperti berbagai tanaman produktif, produktivitas tenaga kerja serta pemupukan yang berpengaruh langsung terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi produksi tanaman pala di Desa Banda. Sebagai contoh pada lahan-lahan tertentu telah dilakukan peremajaan pohon pala, yang sudah tidak produktif lagi ditebang dan dibakar kemudian diganti dengan tanaman baru. Namun tanaman pala dapat menghasilkan jika pohon pala telah berumur tiga tahun lebih.

Sedangkan dari hasil uji f ditunjukkan bahwa variabel luas lahan, jumlah pohon dan jumlah petani secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap produksi pala di Desa Banda. Artinya perubahan yang terjadi pada variabel bebas menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas secara parsial atau individu mempengaruhi secara signifikan terhadap produksi pala di desa Banda.

Persamaan regresi linear berganda untuk tingkat harga di Indonesia yang diperoleh adalah :

$$Y = -487.61 + 4.26X_1 + 0.92X_2 - 0.0043X_3$$

(90.72) (0.58) (0.30) (0.0017)

Dari model diatas diperoleh koefisien regresi (β) yang menunjukkan seberapa besar perubahan tingkat harga dalam negeri jika terjadi perubahan variabel jumlah pohon, luas lahan dan jumlah petani secara individual jika variabel lain konstan.

Koefisien regresi untuk variabel luas lahan mempunyai tanda yang positif, artinya luas lahan naik sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan kenaikan produksi pala di desa banda sebesar 4,26 satuan. Ini sesuai dengan teori, dimana luas lahantanaman pertanian meningkat maka produksi seharusnya akan mengalami peningkatan.

Koefisien regresi untuk variabel terikat jumlah pohon mempunyai tanda yang positif artinya jika jumlah pohon naik sebesar 1 persen maka akan menyebabkan kenaikan produksi pala di Desa banda sebesar 0,92. Ini sesuai dengan teori Yuniorito, dimana untuk memperoleh hasil atau *output* pertanian, salah satu faktor yang menentukan adalah pohon atau bibit yang ada di lapangan atau yang digunakan dalam menghasilkan produksi pada tanaman. Jadi menurut persamaan Yunirto kenaikan 1 persen jumlah pohon atau sebaliknya menyebabkan kenaikan 1 perse dalam tingkat produksi pala.

Koefisien regresi untuk variabel bebas jumlah petani mempunyai tanda yang negatif pada pertanian besar (perkebunan dan lain-lain) kebutuhan akan tenaga kerja pada dasarnya mempunyai sifat sama, dengan usaha tani pertanian rakyat, perbedaannya disebabkan oleh jenis tanaman.

Pertanian besar umumnya mengusahakan tanaman keras dan berumur panjang. Hal tersebut mempengaruhi kebutuhan akan tenaga kerja. Petani didalam usahanya tidak hanya sebagai tenaga kerja tetapi sekaligus merangkap sebagai pengelola (*manager*) yang mengatur organisasi produksinya secara keseluruhan. Artinya jika jumlah petani naik sebesar 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan produksi sebesar 0,0043 satuan, akan tetapi dengan kondisi yang terjadi justru sebaliknya.

A. Pengaruh Luas Lahan terhadap Produksi

Faktor luas lahan dalam penelitian ini merupakan faktor yang tidak berpengaruh terhadap produksi pala banda, namun arah hubungan kedua variabel tersebut bersifat positif. Hal ini menjelaskan bahwa

peningkatan luas lahan belum tentu meningkatkan produksi pala Banda.

Hal ini menggambarkan bahwa jumlah luas lahan yang lebih luas digunakan untuk menanam pohon pala banda belum sepenuhnya memberikan produksi pala Banda yang lebih banyak. Hal ini sesuai dengan dugaan sebelumnya sebagaimana yang selama ini menjadi permasalahan penelitian. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini disebabkan oleh pemanfaatan luas lahan yang masih belum optimal oleh petani. Beberapa petani masih terlihat penggunaan lahan untuk menanam pohon pala Banda dengan jarak yang tidak sama antara satu petani dengan petani lainnya, sehingga beberapa petani nampaknya memanfaatkan lahan belum optimal.

Meskipun tidak signifikan, namun hasil arah hubungan luas lahan dengan jumlah produksi tersebut positif. Hal ini sesuai dengan teori yaitu lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usaha tani. Besar kecilnya produksi dari usaha tani antara lain dipengaruhi oleh luas sempunya lahan yang digunakan (Mubyarti, 1989).

B. Pengaruh Jumlah Pohon (X_2)

Faktor jumlah pohon dalam penelitian ini merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap produksi pala banda dengan arah positif. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan jumlah pohon akan meningkatkan produksi pala banda.

Pada lokasi-lokasi penanaman pohon pala banda di wilayah kecamatan Banda cenderung memiliki karakteristik yang hampir sama dalam hal kesuburan tanahnya. Dengan demikian semakin banyak pohon yang ditanam akan meningkatkan jumlah produksi pala banda yang diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel tersebut bersifat positif. Hal ini sesuai dengan teori yaitu peningkatan jumlah pohon sebagai salah satu faktor produksi yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap usaha tani. Besar kecil produksi dari usaha tani antara lain dipengaruhi oleh jumlah pohon yang digunakan (Yuniarto, 1989). Untuk memperoleh hasil atau *output* pertanian, salah satu faktor yang menentukan adalah pohon atau bibit yang ada di lapangan atau yang digunakan dalam menghasilkan produksi pada tanaman.

C. Pengaruh Tenaga Kerja (X_3)

Faktor tenaga kerja dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi pala Banda. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan tenaga kerja yang digunakan dalam suatu proses produksi usaha tani pala Banda tidak secara langsung meningkatkan produksi pala Banda, hal ini disebabkan jumlah tenaga kerja dalam pertanian pala Banda sesuai dengan kondisi pertanian tersebut, artinya tenaga kerja yang digunakan dalam satu kali proses produksi tidak selalu banyak. Hal ini memberikan kesan bahwa bagi kalangan petani Banda, nampaknya penggunaan tenaga kerja yang terlalu tinggi justru kurang menguntungkan apabila tidak sesuai dengan kondisi pertanian. Meskipun tidak signifikan, namun arah hubungan kedua variabel tersebut bersifat positif. Hal ini sesuai dengan teori yaitu tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi dalam sektor tenaga kerja yang memegang peran penting di dalam kegiatan usaha tani. Disini tenaga kerja dapat juga berupa sebagai pemilik (pertanian tradisional) maupun sebagai buruh biasa (pertanian komersial)

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil estimasi dan pengujian hipotesis, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

5.1. Simpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan koefisien determinasi berganda (*R-Square*) sebesar 0,84 artinya bahwa variabel terikat Y mampu dijelaskan oleh variabel bebas luas lahan, jumlah pohon serta tenaga kerja sebesar 84 persen sedangkan 16 persen dijelaskan oleh variabel diluar variabel yang tidak termasuk dalam model.
2. Hasil uji t bahwa probabilitas variabel X_1 , X_2 dan X_3 lebih besar dari 0,05, karena probabilitas variabel X_1 , X_2 dan X_3 < 0,05 maka masing-masing variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat, dimana variabel X_1 signifikan atau berpengaruh pada tingkat signifikansi 5%. Variabel X_2 signifikan pula pada tingkat signifikansi 5% begitu pula dengan variabel X_3 yang signifikan terhadap tingkat signifikansi 5%
3. Hasil uji f ditunjukkan bahwa variabel luas lahan, jumlah pohon dan jumlah petani secara bersama-sama

mempengaruhi secara signifikan terhadap produksi pala di desa Banda. Artinya perubahan yang terjadi pada variabel bebas tersebut akan menyebabkan perubahan pula pada produksi pala di desa banda. Untuk uji t menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas secara parsial atau individu mempengaruhi secara signifikan produksi pala di desa Banda.

5.2. Saran

1. Para petani pala banda hendaknya mengoptimalkan pemanfaatan lahan dalam teknik dan prosedur penanaman pohon pala, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan produk pala yang seoptimal mungkin berdasarkan luas lahan yang dimiliki.
2. Adanya kecenderungan penurunan produksi pala di desa banda dan adanya fenomena perubahan dari penanaman pala ke tanaman lainnya maka analisis lebih lanjut perbandingan keuntungan dari kedua jenis tanaman tersebut sangat diperlukan.

Datar Pustaka

1. Dibyo prabowo, 1995, *Diversifikasi Pedesaan*, Universitas Indonesia Press, jakarta
2. Gujarati, damodar. 1995. *Ekonometrik Dasar Terjemahan*. Jakarta Erlangga
3. Gilarso , 1992, *Pengantar Ekonomi Makro*, Kanisius, Yogyakarta
4. Partadiredja Ace, 1985, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Edisi Keempat Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta
5. Mubyarto, 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian : penerbit LP3S*, Jakarta
6. Sadono Sukrino, 1981. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi kedua, Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
7. Soekartawi, 1989, *Pembangunan Prinsip Dasar Manajemen Hasil-hasil pertanian*, Rajawali Press, Jakarta
8. Sugiarto dkk, 1994. *Pembangunan pertanian* PT Raja Garfindo Persada, Jakarta
9. Suparmi, 1986. *Ekonomi Mikro*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002
10. Winardi, 1992. *Manajemen Pemasaran* , Pustaka Sinar Harapan, Jakarta